

## **PENCEGAHAN KEJAHATAN : Dari Sebab-Sebab Kejahatan Menuju Pada Konteks Kejahatan**

**M. Kemal Dermawan**

### **Abstract**

*This article tries to explore the possibility for situational crime prevention to contribute more in terms of understanding crimes due to its deep understanding toward physical environment, including social and organisational factors which enable crimes to occur.*

*As approach, this situational perspective would never ignore offenders; this just tries to see them in perspective as this would give us clearer understanding regarding what kind of crime prevention should be exercised. This demands a big shift in terms of crime prevention strategy ; that is from understanding why people commit crime to understand why crime would likely happen in certain social settings.*

*The writer of this article then persuades us due to the very promising result this approach has already given. However, the writer also suggests that some more researches have to be undertaken before reaching assumption leading to the initiation of new crime prevention strategy.*

### **Pendahuluan**

Para peneliti pencegahan kejahatan secara tradisional telah berusaha mendefinisikan strategi-strategi yang akan mencegah individu terlibat di dalam kejahatan atau merehabilitasi mereka sehingga mereka tidak lagi melakukan tindakan kejahatan. Pada tahun-tahun terakhir ini, upaya-upaya pencegahan kejahatan seringkali terfokus kepada menghilangkan tingginya tingkat pelanggaran atau pelanggaran yang berbahaya sehingga mereka tidak bebas untuk memangsa warganegara yang taat pada hukum

Tetapi keduanya mempunyai asumsi dasar yang sama mengenai riset dan kebijakan pencegahan kejahatan: bahwa upaya-upaya untuk memahami dan mengendalikan

kejahatan harus dimulai dengan pelanggaran. Pada semua pendekatan ini, fokus dari pencegahan kejahatan adalah pada orang dan keterlibatan mereka didalam kejahatan.

Meskipun asumsi ini terus mendominasi riset pencegahan kejahatan dan kebijakan, sekarang asumsi ini di tantang oleh suatu pendekatan yang sangat berbeda yang berusaha menggeser fokus upaya-upaya pencegahan kejahatan.

Pada tahun 1970-an, berkembang suatu pendekatan baru sebagai wujud dari suatu respon terhadap kegagalan teori-teori dan program tradisional, sehingga berupaya untuk mengevaluasi atau mengkaji ulang riset dan kebijakan mengenai pencegahan kejahatan. Bagi banyak sarjana dan para pembuat kebijakan, ini

berarti harus memikirkan kembali asumsi-asumsi mengenai kejahatan dan bagaimana para pelanggar mungkin dicegah untuk terlibat di dalam kejahatan.

Mereka berpendapat bahwa pergeseran ini muncul bukan dilihat dari segi strategi tertentu atau teori-teori tertentu yang digunakan, tetapi dilihat dari segi unit analisis atau satuan analisis yang membentuk basis bagi upaya-upaya pencegahan kejahatan. Upaya pencegahan kejahatan baru ini memerlukan suatu fokus bukan saja terhadap orang yang melakukan kejahatan tetapi juga pada konteks dimana kejahatan itu terjadi.

Pendekatan ini, yang seringkali berkaitan dengan pencegahan kejahatan situasional, berupaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejahatan dan strategi pencegahan kejahatan, sehingga efektif melalui kepedulian terhadap lingkungan fisik, organisasi dan sosial yang memungkinkan terjadinya kejahatan tersebut.

Pendekatan situasional tidak mengabaikan para pelanggar; dia hanya menempatkan mereka sebagai satu bagian dari suatu pemahaman bagi upaya pencegahan kejahatan yang lebih luas yang berpusat pada konteks kejahatan itu. Hal ini menuntut suatu pergeseran dalam pendekatan terhadap pencegahan kejahatan; yakni dari satu titik yang terutama berkaitan dengan bagaimana atau mengapa orang-orang melakukan kejahatan ke titik lain yang terutama melihat pada mengapa kejahatan terjadi pada setting tertentu. Ini memindahkan konteks kejahatan kepada fokus sentral dan menempatkan fokus-fokus tradisional kejahatan – pelanggar – sebagai salah satu dari sejumlah faktor yang mempengaruhi.

Uraian singkat ini berpendapat bahwa reorientasi riset pencegahan kejahatan dan kebijakan dari sebab-

sebab kejahatan kepada konteks kejahatan memberikan suatu indikasi yang sangat menjanjikan. Ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak lagi penelitian yang harus dilakukan sebelum dapat diasumsikan bahwa pergeseran pada fokus ini akan membawa kepada kebijakan pencegahan kejahatan yang lebih berhasil.

Untuk menempatkan permasalahan ini dalam konteks uraian singkat ini maka kita perlu membahas beberapa hal yakni :

- Meninjau faktor-faktor yang menghambat pengembangan suatu pendekatan situasional terhadap riset pencegahan kejahatan dan kebijakan dimasa yang lalu dan yang telah memberikan kontribusi terhadap pengaruhnya yang berkembang pada tahun-tahun terakhir.
- Membandingkan kekuatan relatif dari pendekatan ini dengan pendekatan yang lebih tradisional terhadap pencegahan kejahatan.
- Mengidentifikasi bidang-bidang dimana pencegahan kejahatan situasional telah menghasilkan pandangan-pandangan baru mengenai permasalahan kejahatan dan respon potensial terhadapnya.
- Membahas kekuatan bukti yang mendukung strategi pencegahan kejahatan situasional.
- Merekomendasikan pengembangan suatu agenda riset yang memungkinkan suatu eksplorasi penting terhadap asumsi-asumsi pencegahan kejahatan situasional dengan meningkatkan metode evaluasi dan memperluas batas-batas studi diluar permasalahan pencegahan kejahatan terapan.

**Riset pencegahan kejahatan dan kebijakan secara tradisional : mengabaikan konteks kejahatan ?**

Pada inti pencegahan kejahatan situasional sebenarnya terdapat konsep peluang. Berbeda dengan pendekatan yang berbasiskan pencegahan kejahatan yang berfokus pada disposisi penjahat, pencegahan kejahatan situasional dimulai dengan menghilangkan struktur peluang dari situasi kejahatan.

Dengan adanya struktur peluang itu, para penganut sudut pandang ini tidak menuju kepada struktur masyarakat secara luas terhadap peluang-peluang yang melandasi motivasi individual mengenai kejahatan, tetapi menuju pada komponen situasional yang ada pada saat itu dari konteks kejahatan; yakni dengan mencoba mengurangi peluang-peluang bagi kejahatan pada situasi tertentu..

Berdasarkan asumsi-asumsi mengenai sejumlah besar peluang kejahatan yang tersedia di dalam masyarakat modern dan sifat dari banyak pelanggaran yang sangat memiliki motivasi tinggi, para sarjana pencegahan kejahatan secara tradisional mengasumsikan bahwa kebanyakan manfaat dari pengendalian kejahatan dari strategi pencegahan situasional akan hilang karena faktor *displacement* (Farrington, 1993).

*Displacement* dapat dianggap bukan sebagai masalah bagi pencegahan kejahatan situasional asal pendekatan tersebut meninggalkan asumsi yang menyederhanakan hubungan antara peluang dan kejahatan. Ide bahwa peluang-peluang kejahatan secara acak tersebar melalui daerah-daerah perkotaan telah ditantang oleh sejumlah studi yang menunjukkan bahwa kejahatan terkonsentrasi pada waktu dan ruang.

Disamping itu, peluang-peluang kejahatan tersebar secara berbeda, baik dilihat dari segi manfaat yang diberikannya maupun kemudahan bagaimana ditangkapnya peluang tersebut. Dalam studi-studi mengenai

langkah-langkah situasional yang digunakan untuk mencegah perampokan bank misalnya, sedikit *displacement* yang telah dicatat terhadap jenis target lain (toko swalayan dan pompa bensin), terutama karena keduanya tidak memberikan “imbalan” finansial yang memadai bagi pelaku kejahatan.

Dengan menggunakan contoh rumah dan mobil, Clarke (1995) menunjukkan bahwa apa yang pada awalnya tampak sebagai suatu peluang kejahatan yang tidak ada habis-habisnya mungkin dibatasi oleh permasalahan penjagaan dan variasi yang signifikan dalam nilai barang-barang yang dapat dicuri (Hesseling, 1994).

Bukti menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri situasional mungkin membawa kepada peredaan dampak *displacement*, bahkan bagi kejahatan-kejahatan yang telah diasumsikan paling rawan mereka alami.

Misalnya, dalam suatu evaluasi mengenai pemberantasan terhadap prostitusi di Fisventuri Park London, Mathew (1990) menemukan sedikit bukti *displacement*. Dia menjelaskan fakta ini dengan mencatat bahwa wanita yang terlibat sebenarnya tidak terlalu berminat terhadap prostitusi, tetapi awalnya melihat lokasi-lokasi yang dituju sebagai daerah-daerah yang mudah bagi mereka untuk dapat bekerja.

Dalam studi mengenai pasar narkoba misalnya, ditemui manfaat pencegahan kejahatan serupa namun tanpa *displacement*. Dengan memperhatikan bukti bahwa mereka yang terlibat tanggap terhadap faktor situasional dan arti penting dari faktor-faktor tersebut dalam “geografi pasar perdagangan eceran “tidak sah”, temuan-temuan tersebut tidak sulit untuk dipahami.

Bahkan, dalam studi di Jersey City, New Jersey dan Oackland,

California (Weisburd dan Green, 1995) bukti-bukti mengenai jenis konsekuensi yang tidak terantisipasi dan sama sekali berbeda dari pencegahan kejahatan situasional telah didokumentasikan. Pada kasus-kasus tersebut para penyelidik menemukan perbaikan pada wilayah-wilayah yang ada disepertar kita akan tetapi tidak menjadi target upaya-upaya pencegahan kejahatan.

Clarke dan Weisburd (1994) berpendapat bahwa fenomena ini secara umum cukup umum untuk mendapatkan suatu istilah standar yang mereka definisikan sebagai "difusi".

Difusi (*diffusion*) adalah kebalikan dari displacement. Ini merujuk pada difusi manfaat pengendalian kejahatan terhadap konteks yang bukan merupakan fokus utama dari inisiatif pencegahan kejahatan. Difusi telah terdokumentasikan dalam struktur pencegahan kejahatan sebagai sama tersebarannya seperti pemberantasan oleh polisi, penjaga elektronik dan penegakan peraturan-peraturan sipil pada lokasi-lokasi yang bermasalah.

Para ilmuwan pencegahan kejahatan situasional telah melihat meningkatnya kritik terhadap hipotesis *displacement* dan pertumbuhan difusi dari manfaat pengendalian kejahatan yang tumbuh pada saat yang sama sebagai mengarah kepada suatu arah untuk mengakhiri skeptisisme akademis menyeluruh yang telah meliputi pendekatan situasional.

Banyak ahli teori konvensional sekarang mengakui bahwa komponen situasional dari kejahatan tidak dapat diabaikan. Tetapi mereka mendapatkannya dalam konteks hubungannya dengan motivasi dan tindakan dari para pelanggar secara individual. Sebagian besar pencegahan kejahatan situasional dipandang sebagai langkah yang perlu diambil selama tidak ada pemahaman sebenarnya mengenai sebab-sebab kejahatan individual. Konteks dari kejahatan tetap sebagai hal yang

mendapat perhatian sekunder, bahkan ketika asumsi-asumsi yang menghambat penerimaannya dalam riset pencegahan kejahatan dan kebijakan telah mulai dijungkir balikan.

### **Keunggulan-keunggulan dari pendekatan situasional**

Jika pencegahan kejahatan terus memfokuskan perhatian pada para penjahat dan bukan pada konteks kejahatan, maka para peneliti akan menemui kesulitan untuk mengidentifikasi siapa yang kemungkinan akan menjadi pelanggar serius atau memprediksikan waktu dan jenis pelanggaran di masa yang akan datang yang kemungkinan akan diulang oleh residivis. Ini berarti bahwa pengetahuan sekarang tidak memberikan suatu program yang jelas untuk memilih individu yang menjadi target intervensi pencegahan kejahatan sehingga akan merubah pola-pola kriminalitas diantara para pelanggar.

Dimulai dengan kritik Robert Martinson mengenai program rehabilitasi pada tahun 1974, terdapat serangkaian studi yang mendokumentasikan kegagalan inisiatif pencegahan kejahatan tradisional. Sejumlah ilmuwan berpendapat bahwa banyak kegagalan tersebut disebabkan oleh karena tidak memadainya pengembangan program dan rancangan riset sebelum studi.

Disamping itu, beberapa tinjauan telah menekankan bahwa contoh-contoh keberhasilan upaya-upaya pencegahan kejahatan yang berfokus kepada pelanggar masih ada dan dapat memberikan panduan dalam mengembangkan suatu kebijakan pencegahan yang lebih efektif. Meskipun demikian, bahkan para ilmuwan yang berusaha memperbaiki kebijakan tersebut telah sampai kepada pengakuan perihal adanya kesulitan yang inheren dalam mencoba melakukan suatu mengenai kriminalitas.

Merangkum keseluruhan pendapat dari apa yang mereka definisikan sebagai pencegahan kejahatan yang “berpusat pada pelanggar”, Patricia dan Paul Brantingham (1990) menulis: “apabila pendekatan tradisional bekerja dengan baik, tentu saja akan terdapat sedikit tekanan untuk menemukan bentuk-bentuk baru pencegahan kejahatan. Apabila pendekatan tradisional bekerja dengan baik, sedikit orang akan memiliki motivasi kriminal dan lebih sedikit yang akan benar-benar melakukan kejahatan”.

Para pembela pencegahan kejahatan situasional berpendapat bahwa konteks dari kejahatan memberikan suatu alternatif yang menjanjikan bagi kebijakan pencegahan kejahatan yang berbasiskan pelanggar secara tradisional. Mereka mengasumsikan sebagian besar situasi berada dalam situasi yang lebih stabil dan dapat diramalkan bagi upaya-upaya pencegahan kejahatan ketimbang memfokuskan perhatian pada orang-orang atau pelanggar.

Sebagian asumsi ini berkembang dari pemahaman akal sehat mengenai hubungan antara peluang dan kejahatan. Misalnya, mengutit di toko dapat terjadi karena ada pelaku yang berada di toko dan bukan di tempat tinggal, dan perselisihan keluarga tidak mungkin dapat terjadi juga sebagai akibat dari adanya permasalahan di daerah industri.

Kejahatan yang berkembang dari ciri-ciri tertentu, pasar tertentu atau organisasi tidak dapat dengan mudah dipindahkan ke konteks organisasi lain. Dukungan teoritis bagi tingkat kemampuan peramalan kejahatan pada konteks tertentu juga kuat.

Menurut pandangan dari “teori kegiatan rutin”, para penganut pendekatan situasional terhadap pencegahan kejahatan berpendapat bahwa jenis-jenis kejahatan tertentu

pada target ditemukan pada situasi tertentu, dan jenis kejahatan yang berkembang pada situasi tersebut sangat berhubungan erat dengan sifat dan kondisi terjaga atau tidaknya target – target tersebut serta sifat dari pelanggar.

Ketika menggabungkan pendekatan ini dengan suatu “sudut pandang pilihan rasional” yang menekankan rasionalitas dari keputusan pelanggar mengenai kriminalitas, maka spesialisasi kejahatan yang signifikan. Misalnya, perampokan kemungkinan ditemukan ditempat-tempat dimana banyak pejalan kaki berjalan-jalan (seperti pemberhentian bis dan daerah bisnis), dimana terdapat sedikit polisi atau penjaga informal dan dimana jumlah para pelanggar yang termotivasi dapat ditemukan di daerah sekitarnya. Tempat-tempat tersebut kemungkinan bukan tempat pusat prostitusi, yang merupakan tempat-tempat yang mudah dijangkau dengan mobil.

Dukungan empiris atas asumsi-asumsi ini telah berkembang menjadi sejumlah jenis kejahatan dan situasi kejahatan yang berbeda. Studi baru-baru ini menunjukkan misalnya, konsentrasi yang signifikan dari kejadian-kejadian kejahatan pada “daerah-daerah rawan kejahatan”, dan biasanya didefinisikan sebagai sejumlah alamat atau segmen-segmen jalan.

Lauren Sherman (1995) berpendapat bahwa pengelompokan kejahatan pada tempat-tempat tersebut bahkan lebih besar dari pada konsentrasi kejahatan diantara individu. Dengan menggunakan data dari Minneapolis, Minnesota dan membandingkan ini dengan konsentrasi pelanggaran di dalam studi Cohort Philadelphia, Sherman (1995) mencatat bahwa dimasa yang akan datang kejahatan adalah “enam kali lebih dapat diramalkan atas dasar alamat terjadinya dari pada identitas pelanggar”. Dia bertanya: “mengapa kita tidak

melakukan lebih banyak hal mengenai hal ini?”. “Mengapa kita tidak memikirkan lebih banyak mengenai dimana dilakukannya ketimbang siapa yang melakukannya?”.

Contoh lain, Eck (1995) dan Weisburd dan Green (1994) menemukan tingkat spesialisasi yang tinggi dalam konteks pasar obat-obatan pada tingkat jalanan. Bukan saja obat-obat tertentu yang terkonsentrasi pada pasar obat-obatan tertentu, tetapi terdapat suatu hubungan yang jelas antara ciri-ciri fisik dan geografis dari pasar dan obat-obatan yang dominan di pasar itu.

Hubungan tersebut dijelaskan oleh sifat dari penggunaan obat-obatan yang beredar dan jenis-jenis individu yang paling mungkin membeli dan menjualnya.

Poyner dan Webb (1991) juga menunjukkan arti penting dari spesialisasi dalam kategori kejahatan. Mereka menunjukkan bahwa perampokan tempat tinggal yang dilakukan untuk mendapat uang tunai dan perhiasan dilakukan oleh para pelanggar yang memiliki peluang untuk berjalan menuju targetnya. Sedangkan pencuri di rumah tinggal melakukan untuk mendapatkan barang-barang elektronik menuntut para pelaku dapat mengendarai mobil menuju targetnya. Pentingnya akses yang mudah dengan mobil disatu sisi dan aspek yang lebih spontan dari kejahatan-kejahatan disisi yang lain mempunyai implikasi penting bagi pemahaman jenis-jenis perampokan yang terjadi dalam berbagai konteks.

Meskipun studi ini dan studi lainnya menunjukkan bahwa para sarjana mungkin lebih berhasil di dalam memprediksikan kejahatan dari pada memprediksi orang-orang atau pelanggar, asumsi tersebut tidak harus dibuat terlalu cepat dan gegabah.

Weisburd (1992) memang menemukan suatu tingkat spesialisasi

jenis kejahatan pada titik-titik rawan kejahatan tertentu tetapi melaporkan bahwa kebanyakan tempat-tempat tersebut menunjukkan suatu kombinasi dari suatu pelanggaran-pelanggaran yang terkait.

Setelah menyelidiki “karir” kejahatan dari tempat-tempat publik di Boston selama lebih dari tiga tahun, Sherman (1995) menunjukkan bahwa suatu penurunan yang substansial pada kejahatan dapat dihasilkan oleh konsentrasi upaya-upaya pencegahan kejahatan pada lokasi-lokasi yang paling parah. Meskipun demikian, dia menyimpulkan bahwa “banyak dari konsentrasi kejahatan diantara lokasi-lokasi tersebut ada karena fluktuasi acak dan bersifat sementara yang diluar kemampuan polisi dan publik untuk mengendalikan situasi dengan baik”.

Di masa depan, meskipun ada alasan bagi optimisme mengenai pendekatan situasional terhadap pencegahan kejahatan, namun masalah yang substansial yang masih ada adalah mencari tahu bagaimana kejahatan berkembang pada konteks tertentu serta mencari tahu penilaian keberhasilan secara keseluruhan inisiatif-inisiatif pencegahan situasional.

Dengan demikian, agenda tersebut harus memfokuskan pada permasalahan tiga utama. Pertama, para peneliti harus memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kejahatan pada konteks tertentu. Riset tersebut kemungkinan mengambil arah yang sama dengan studi yang berdasarkan pelanggar mengenai karir kejahatan. Misalnya, para peneliti harus mempertimbangkan mengapa kejahatan berkembang pada tempat, situasi, atau konteks organisasi tertentu.

Mereka juga harus mengembangkan pengetahuan mengapa beberapa konteks kriminal mencakup tingkat aktifitas kriminal yang

sangat tinggi dan mengapa yang lainnya hanya mengalami beberapa peristiwa, atau mengapa sebagian mencakup kejahatan yang lebih serius? Artinya mereka harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi "frekuensi" atau intensitas dari pelanggaran dan tingkat seriusitasnya. Suatu faktor penting yang telah menghambat pencegahan kejahatan yang berfokus pada pelanggar adalah kurangnya "spesialisasi" pada karier kejahatan.

Para peneliti harus mendefinisikan sejauh mana terdapat spesialisasi pada jenis-jenis pelanggaran yang terjadi pada konteks kejahatan untuk mengembangkan suatu pemahaman yang lebih dalam mengenai situasi-situasi dimana terdapat "transisi" diantara pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Akhirnya, mereka harus mendefinisikan secara lebih teliti faktor-faktor yang mengarah kepada berhentinya kriminalitas pada konteks tertentu. Pengaruh-pengaruh alami maupun yang diprogram yang membawa kepada "resistensi" situasi kejahatan harus digali. Meskipun tema-tema dasar dari riset karier kejahatan dapat diterapkan dengan mudah pada konteks kejahatan, para ilmuwan akan menghadapi tantangan yang signifikan dalam mendefinisikan unit-unit analisis yang umum untuk melaksanakan studi tersebut.

Batas-batas kontekstual tidak mudah didefinisikan sebagaimana jika kita meneliti orang perorangan. Kompleksitas dalam karier kejahatan telah meningkat sebagai akibat ko-efending, yang menyarankan bahwa, terdapat sejumlah unit potensial sebagai unit pemahaman pengembangan kejahatan diantara orang-orang – dari individu, ke keluarga, ke kelompok teman-teman, ke unit-unit yang lebih besar seperti "gang".

Konteks mungkin didefinisikan atau dilihat dari segi tempat-tempat secara fisik atau setting organisasi.

Studi mengenai tempat-tempat rawan kejahatan telah memfokuskan pada alamat, blok, dan daerah luas atau tetangga. Studi mengenai tempat-tempat rawan juga telah memasukkan unit-unit yang mempunyai berbagai ukuran fisik, berdasarkan kriteria pengelompokkan atau konsistensi kejadian kejahatan. Keragaman unit-unit potensial untuk studi mungkin menambah canggihnya pengetahuan mengenai konteks kejahatan.

Suatu agenda riset dasar juga diperlukan untuk menilai permasalahan yang berkaitan dengan displacement dan difusi. Bukti mengenai dampak ini telah diperoleh terutama sebagai hasil sampingan studi yang menyelidiki dampak langsung dari program pencegahan kejahatan (Weisburd dan Green, 1994). Oleh karena itu, studi tersebut dirancang untuk menyelidiki dampak utama dari suatu program.

Riset dasar bukan saja akan membantu mengembangkan suatu pemahaman yang luas mengenai konteks kejahatan. Riset tersebut juga akan memfasilitasi pembuatan kebijakan yang kongkrit. Pengetahuan sekarang tidak memberikan basis yang solid untuk mendefinisikan pendekatan sosial yang luas terhadap pencegahan kejahatan situasional dan juga tidak memungkinkan pernyataan yang meyakinkan tentang asumsi-asumsi yang melandasi pencegahan kejahatan situasional lebih solid daripada yang mendasari program pencegahan kejahatan berdasarkan kepada pelanggar.

Meskipun riset dasar adalah penting bagi pengembangan inisiatif pencegahan kejahatan situasional, suatu pendekatan yang secara metodologi lebih canggih terhadap studi-studi terapan di dalam bidang ini juga harus didorong.

Merangkumkan studi evaluasi yang memberikan banyak sekali bukti positif mengenai pencegahan kejahatan situasional, Ronald Clarke (1995) menulis: "Harus diakui bahwa pada kebanyakan kasus evaluasi individual adalah relatif mendasar. Tindak lanjut seringkali singkat, sehingga sedikit yang diketahui mengenai kelangsungan keberhasilan. Rancangan eksperimen sebenarnya hampir sama sekali tidak ada dalam studi-studi ini (kebanyakan terdiri dari rancangan *time-series* atau kuasi-eksperimen yang sederhana), dengan hasil bahwa pada kebanyakan kasus adalah tidak mungkin untuk memastikan bahwa langkah-langkah situasional yang diidentifikasi telah menghasilkan penurunan kejahatan yang dapat diamati".

Untuk menghindari menyatakan secara berlebihan mengenai pencegahan kejahatan situasional, para peneliti harus mulai mengembangkan evaluasi yang lebih ketat dan terkendali mengenai program pencegahan kejahatan situasional. Dengan biaya evaluasi tersebut mereka harus memfokuskan pada permasalahan kebijakan publik yang paling penting dan pada program-program yang menunjukkan keberhasilan yang paling mungkin.

Apapun fokus tersebut, sekaranglah waktunya menunjukkan pencegahan kejahatan ituasional pada tingkat penyelidikan yang telah diterapkan pada program yang berdasarkan atas pelangar.

### Kesimpulan

Dalam memutuskan mengenai kebijakan pengendalian kejahatan, pembuat kebijakan dihadapkan pada dilema yang sulit. Sumber-sumber daya masyarakat untuk mengendalikan kejahatan adalah langkah dan tidak dapat dicurahkan ada setiap kebijakan pencegahan kejahatan yang potensial.

Pilihan-pilihan sulit harus dilakukan. Di dalam konteks ini peran

riset dan evaluasi sangat penting. Mereka dapat membantu di dalam mengambil keputusan berdasarkan atas informasi mengenai jenis-jenis kebijakan yang paling efektif pada biaya sosial dan ekonomi yang paling kecil.

### Daftar pustaka

Brantingham, P.L., and P.J. Brantingham  
1981 "Notes on the Geometry of Crime" in P.J. Brantingham and P.L. Brantingham (eds.), **Environmental Criminology**, Beverly Hills: Sage Publications, Inc

Clarke, R.V., and D. Weisburd  
1994 "Diffusion of Crime Control Benefits: Observations on the Reverse of Displacement" in **Crime Prevention Studies 2**

1995 "A General Model of the Geography of Illicit Retail Marketplaces" in J. E. Eck and D. Weisburd (eds.), **Crime and Place: Crime Prevention Studies**, Vol. 4, Monsey, NY: Willow Tree Press

Eck, J.E., and D. Weisburd (eds.)  
1995 **Crime and Place: Crime Prevention Studies**, Vol. 4, Monsey, NY: Willow Tree Press

Felson, M.  
1986 "Routine Activities, Social Controls, Rational Decisions and Criminal Outcomes" in D.B. Cornish and R.V. Clarke (eds.), **The Reasoning Criminal: Rational Choice Perspectives on Offending**, New York: Springer-Verlag

Goldstein, H.



1990 **Problem-Oriented Policing**, New York: McGraw-Hill

Goldstock, R.

1991 **The Prosecutor as Problem Solver**, New York: University Center for Research in Crime and Justice

Hesseling, R.

1994 "Displacement: A Review of the Empirical Literature" in R.V. Clarke (ed.), **Crime Prevention Studies**, Vol. 3. Monsey NY: Willow Tree Press

Poyner, B., and B. Webb

1987 **Successful Crime Prevention: Case Studies**, London: Tavistock Institute of Human Relations

---

1991 **Crime Free Housing**, Oxford: Butterworth Architect Press

Sherman, L., and D. Weisburd

1995 "General Deterrent Effects of Police Patrol in Crime "Hot-Spots": A Randomized Controlled Trial", in **Justice Quarterly** 12

Spelman, W.

1995 "Criminal Careers of Public Places" in J.E. Eck and D. Weisburd (eds.), **Crime and Place: Crime Prevention Studies**, Vol. 4. Monsey, NY: Willow Tree Press

Tonry, M., and D.P. Farrington

1995 "Strategic Approaches to Crime Prevention" in M. Tonry and D. Farrington (eds.), *Building a Safer Society: Strategic Approaches to Crime Prevention*, **Crime and Justice: A Review of Research**, Vol. 19. Chicago: University of Chicago Press

Weisburd, D. and L. Green

1994 "Defining the Drug Market: The Case of the Jersey City DMA System" in D.L. MacKenzie and C.D. Uchida (eds.), **Drugs and Crime: Evaluating Public Policy Initiatives**, Newbury Park: Sage Publications, Inc

Weisburd, D., L. Maher, and L. Sherman

1992 "Contrasting Crime General and Crime Specific Theory: The Case of Hot-Spots of Crime" in **Advances in Criminological Theory** 4